SIMBOL DAKWAH DALAM SENI PERTUNJUKAN KETOPRAK SARIDIN DI BLORA

Afifudin Qordlowi Az Zubaidi
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
afifudinqordlowi1@gmail.com

Abstract

Traditional performing arts have a strategic role in conveying religious messages culturally within society. One of these art forms is ketoprak, which continues to survive and develop among Javanese communities. This study aims to analyze da'wah symbols in the Ketoprak Saridin performance by the Asmara Sri Budaya group in Blora and to interpret their meanings in representing Islamic teachings. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis was conducted using Charles Sanders Peirce's semiotic theory to interpret da'wah symbols found in dialogues, storylines, characters, and dramatic actions. The results indicate that the Ketoprak Saridin performance contains da'wah symbols representing values of monotheism, simplicity, honesty, patience, trust in God, and criticism of arrogance and greed. These symbols are conveyed contextually through local language and dramatic narratives, making the messages easily understood by the audience. This study confirms that Ketoprak Saridin functions not merely as entertainment but also as an effective medium of cultural da'wah communication within rural communities.

Keywords: da'wah symbols, ketoprak, Saridin, da'wah communication, local culture

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan keagamaan secara kultural kepada masyarakat. Salah satu bentuk seni tersebut adalah ketoprak, yang hingga kini masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol dakwah dalam seni pertunjukan Ketoprak Saridin karya kelompok Asmara Sri Budaya Blora serta mengungkap makna simbol tersebut dalam merepresentasikan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menafsirkan makna simbol dakwah yang muncul dalam dialog, alur cerita, tokoh, dan tindakan dramatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan ketoprak Saridin mengandung simbol dakwah yang merepresentasikan nilai tauhid, kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, tawakal, serta kritik terhadap kesombongan dan ketamakan. Simbol-simbol tersebut disampaikan secara kontekstual melalui bahasa lokal dan alur dramatik sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa ketoprak Saridin berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah kultural yang efektif dan relevan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Kata kunci: simbol dakwah, ketoprak, Saridin, komunikasi dakwah, budaya lokal

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai aktivitas komunikasi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat dakwah itu berlangsung. Dalam masyarakat multikultural, pendekatan dakwah yang bersifat kultural menjadi strategi penting agar pesan keagamaan dapat diterima secara efektif, persuasif, dan berkelanjutan. Seni dan budaya lokal memiliki peran strategis sebagai medium dakwah karena mampu menghadirkan pesan-pesan agama dalam bentuk simbolik, naratif, dan estetis yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui simbol, ekspresi budaya, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat (Rahmah, 2016).

Seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu media kultural yang potensial dalam menyampaikan nilai-nilai religius. Ketoprak, sebagai seni pertunjukan rakyat Jawa, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, sosial,

dan spiritual yang terintegrasi dalam cerita, tokoh, dialog, serta alur dramatik (Lisbijanto, 2013). Dalam konteks dakwah kultural, seni pertunjukan mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat melalui simbol-simbol budaya yang mudah dipahami dan diterima secara emosional. Pemanfaatan media budaya sebagai sarana dakwah juga dinilai lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi (Mokodompit, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi strategis sebagai media komunikasi nilai dan ideologi. Himawan dan Pujihartati (2020) menunjukkan bahwa ketoprak mengandung pesan moral dan nilai sosial yang berfungsi sebagai pendidikan karakter masyarakat. Hendro (2020) menjelaskan bahwa simbol budaya dalam praktik sosial berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk kesadaran kolektif dan integrasi sosial. Sementara itu, Rahmah (2016) menegaskan bahwa dakwah modern membutuhkan transformasi media agar pesan keagamaan tetap relevan dengan konteks masyarakat kontemporer. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan keterkaitan antara seni, simbol, dan komunikasi nilai, namun sebagian besar masih menempatkan seni tradisional sebagai media pendidikan moral atau komunikasi budaya secara umum, belum secara spesifik menganalisis simbol dakwah sebagai sistem tanda yang merepresentasikan ajaran Islam dalam struktur pertunjukan.

Kajian lain tentang dakwah kultural juga lebih banyak menyoroti aspek strategi, metode, dan efektivitas media dakwah (Mokodompit, 2022), tanpa menggali makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen pertunjukan seni tradisional secara semiotik. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian (research gap) pada aspek analisis simbol dakwah sebagai sistem makna dalam seni pertunjukan tradisional, khususnya ketoprak berbasis cerita tokoh religius lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan ilmiah (novelty) artikel ini terletak pada pendekatan analisis simbol dakwah dalam seni pertunjukan ketoprak Saridin dengan menggunakan perspektif semiotika. Artikel ini tidak hanya memosisikan ketoprak sebagai media dakwah kultural, tetapi mengkaji secara sistematis bagaimana simbol-simbol dalam tokoh, dialog, alur cerita, dan tindakan dramatik berfungsi sebagai representasi nilai tauhid, akhlak, tasawuf, dan etika sosial Islam. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian komunikasi dakwah, yaitu dakwah sebagai sistem simbolik yang bekerja melalui struktur tanda budaya lokal.

Permasalahan penelitian dalam artikel ini dirumuskan pada pertanyaan: bagaimana simbol-simbol dakwah direpresentasikan dalam seni pertunjukan ketoprak Saridin, bagaimana makna simbol-simbol tersebut membentuk representasi ajaran Islam, serta bagaimana pertunjukan tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dakwah kultural dalam masyarakat. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa seni pertunjukan tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga membangun makna religius melalui sistem simbol yang bekerja secara implisit dalam struktur naratif dan estetika budaya.

Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol dakwah dalam seni pertunjukan ketoprak Saridin karya Asmara Sri Budaya Blora, mengungkap makna simbolik yang

merepresentasikan nilai-nilai ajaran Islam, serta menjelaskan peran ketoprak sebagai media komunikasi dakwah kultural yang relevan dalam konteks masyarakat pedesaan Jawa..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa simbol, makna, dan representasi nilai dakwah yang termanifestasi dalam bentuk seni pertunjukan, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks sosial, serta konstruksi budaya yang melatarbelakanginya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual melalui data non-numerik berupa teks, simbol, dialog, dan ekspresi budaya (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah, sebagai basis komunitas seni Asmara Sri Budaya Blora yang memproduksi dan mementaskan ketoprak Saridin. Lokasi ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi ketoprak Saridin sebagai seni pertunjukan lokal yang hidup dalam masyarakat serta berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai religius dan budaya.

Subjek penelitian meliputi kelompok seni Asmara Sri Budaya Blora, tokoh pelaku seni (pemain, sutradara, dan pengelola kelompok seni), serta masyarakat penonton sebagai penerima pesan simbolik. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan relevansi, kompetensi, dan keterlibatan langsung dalam produksi maupun penerimaan pertunjukan. Jumlah informan bersifat fleksibel dan berkembang sesuai kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan informasi (data saturation).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi pertunjukan ketoprak Saridin, hasil observasi langsung terhadap pementasan, serta wawancara mendalam dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, naskah ketoprak, arsip pertunjukan, serta literatur yang relevan dengan dakwah kultural, semiotika, dan seni pertunjukan tradisional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung struktur pertunjukan, alur cerita, dialog, simbol visual, gerak tubuh, ekspresi tokoh, serta unsur estetika yang mengandung makna simbolik dakwah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemaknaan simbol, tujuan penciptaan pertunjukan, serta interpretasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam ketoprak Saridin. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa naskah pertunjukan, foto, video dokumentasi, arsip komunitas seni, dan literatur pendukung.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berfungsi sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data, didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, perangkat dokumentasi audiovisual, serta catatan lapangan. Peralatan utama yang digunakan dalam analisis meliputi perangkat perekam audio-visual resolusi tinggi untuk dokumentasi pertunjukan, perangkat perekam suara digital untuk

wawancara, serta perangkat lunak pengolah data kualitatif untuk pengelompokan dan kategorisasi data simbolik.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan semiotika. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori simbol verbal dan nonverbal, meliputi simbol bahasa, simbol visual, simbol tindakan, dan simbol naratif. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikategorikan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan kategorisasi simbolik. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna simbol dakwah yang terkandung dalam struktur pertunjukan ketoprak Saridin.

Prosedur analisis simbol dilakukan dengan mengidentifikasi tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*) dalam setiap unsur pertunjukan, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat pendukungnya. Proses interpretasi dilakukan secara triangulatif dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin validitas data. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dengan metode tersebut, penelitian ini menghasilkan pemetaan sistematis mengenai struktur simbol dakwah dalam seni pertunjukan ketoprak Saridin serta makna religius yang dikonstruksikan melalui sistem tanda budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol dakwah direpresentasikan dalam pertunjukan ketoprak lakon Saridin Andum Waris serta bagaimana makna simbol tersebut dipahami dan diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan pelaku seni dan penonton, serta analisis terhadap alur cerita pertunjukan, ditemukan bahwa ketoprak Saridin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, melainkan sebagai media komunikasi dakwah yang hidup di tengah masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan keislaman dalam pertunjukan ini disampaikan melalui pendekatan budaya yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan dakwah yang dibawakan terasa lebih alami, mudah diterima, dan tidak menimbulkan penolakan.

1. Simbol-simbol dakwah dalam Pertunjukan Ketoprak Saridin.

Pertunjukan ketoprak Saridin karya Asmara Sri Budaya Blora merepresentasikan dakwah Islam melalui simbol-simbol budaya yang terintegrasi dengan tradisi Jawa. Dakwah tidak disampaikan secara verbal-doktrinal, melainkan melalui konstruksi simbolik yang dipahami masyarakat secara kultural. Dalam pandangan James P. Spradley, simbol merupakan hasil kesepakatan sosial yang memperoleh makna melalui proses interpretasi bersama dalam kehidupan budaya masyarakat (Spradley 1979, 121–123).

Tokoh Saridin menjadi simbol dakwah utama yang merepresentasikan nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kebersihan hati. Penampilan yang sederhana, sikap anti-kemewahan, serta

perilaku yang tampak nyeleneh namun bermakna spiritual mencerminkan nilai zuhud dan qana'ah dalam ajaran Islam. Representasi ini sejalan dengan konsep dakwah menurut Ibn Taymiyyah yang menekankan ajakan menuju keimanan dan ketaatan kepada Allah (Ibn Taymiyyah 2004, 15–17), serta pandangan Ali Mahfudz yang memaknai dakwah sebagai usaha mengarahkan manusia kepada kebaikan dan petunjuk Ilahi (Mahfudz 2001, 9–11).

Simbol dakwah juga disampaikan melalui humor yang menjadi ciri khas pertunjukan. Guyonan Saridin yang menyindir kesombongan, ketamakan, dan penyalahgunaan kekuasaan berfungsi sebagai kritik sosial religius. Humor tersebut menjadi bentuk dakwah bil-hikmah karena pesan moral disampaikan secara halus dan persuasif, tanpa kesan menggurui (Tasmara 1997, 43–45). Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penonton menilai bahwa pesan-pesan tersebut dipahami sebagai nasihat yang disampaikan melalui guyonan yang menyenangkan.

Selain itu, simbol dakwah juga tampak dalam penggunaan properti dan adegan simbolik, seperti keranjang berlubang dan peristiwa supranatural yang dialami Saridin. Adegan-adegan tersebut mengajarkan nilai tawakal dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang melampaui logika manusia. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai indeks spiritual yang menunjuk pada kekuasaan Ilahi, bukan pada kehebatan individu semata (Peirce 1931, 228–231; Sobur 2003, 41–44).

Melalui simbol-simbol tersebut, ketoprak Saridin menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif. Dakwah disampaikan melalui bahasa lokal dan pendekatan estetis, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara alamiah oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi sosial (Mokodompit 2022, 66–69).

2. Makna Simbol Dakwah dalam Representasi Ajaran Islam

Makna simbol dakwah dalam pertunjukan ketoprak Saridin dapat dipahami sebagai proses internalisasi ajaran Islam melalui medium budaya lokal. Simbol-simbol yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai keislaman yang dikonstruksikan secara kultural. Makna tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu tauhid, akhlak, tasawuf, dan dakwah estetis.

a. Makna Tauhid

Tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah dan ketergantungan total manusia kepada-Nya. Dalam konteks dakwah kultural, nilai tauhid tidak selalu disampaikan melalui doktrin teologis formal, melainkan melalui simbol-simbol yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Ketoprak Saridin menghadirkan nilai tauhid melalui representasi simbolik yang bersifat paradoks dan penuh makna spiritual.

Makna tauhid dalam ketoprak Saridin tercermin melalui adegan-adegan paradoks yang melampaui nalar manusia, seperti peristiwa ikan keluar dari kelapa atau kemampuan Saridin

melakukan hal-hal yang secara logika dianggap mustahil. Adegan-adegan tersebut merepresentasikan keyakinan bahwa segala peristiwa terjadi atas kehendak Allah SWT, bukan semata karena kemampuan manusia. Simbol ini menguatkan kesadaran tauhid bahwa alam semesta sepenuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan (Peirce 1931, 228–231; Sobur 2003, 41–44).

Makna tauhid ini menjadi sangat relevan bagi masyarakat agraris Desa Banjarejo yang kehidupannya sangat bergantung pada alam. Ketidakpastian hasil panen, cuaca, dan kondisi lingkungan membentuk kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan, sementara kekuasaan sejati berada pada Tuhan. Melalui simbol tersebut, penonton diarahkan untuk menumbuhkan sikap tawakal dan kepasrahan kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, makna tauhid dalam ketoprak Saridin tidak disampaikan secara teoretis, melainkan melalui pengalaman simbolik yang membangun kesadaran spiritual masyarakat bahwa seluruh kehidupan berada dalam kehendak Allah SWT.

b. Makna Akhlak

Makna akhlak dalam pertunjukan ketoprak Saridin tergambar secara jelas melalui pertentangan karakter antara tokoh Saridin dan Branjung. Saridin direpresentasikan sebagai figur yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesederhanaan, dan sikap qana‘ah, yakni menerima kehidupan apa adanya tanpa dorongan ambisi duniawi yang berlebihan. Sebaliknya, tokoh Branjung tampil sebagai simbol sifat tamak, kebohongan, serta orientasi hidup yang berpusat pada kepentingan materi. Pertentangan ini tidak sekadar membangun konflik dramatik dalam alur cerita, melainkan menjadi media simbolik untuk memperlihatkan perbedaan antara perilaku terpuji dan tercela dalam perspektif ajaran Islam.

Melalui kontras tersebut, penonton diarahkan untuk memahami nilai moral secara konkret, bukan melalui penyampaian normatif, sehingga prinsip amar ma‘ruf nahi munkar disampaikan melalui ilustrasi dramatik yang kontekstual dan mudah dipahami (Mahfudz 2001, 9–11).

Lebih jauh, penggambaran konflik akhlak antara kedua tokoh tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat, di mana nilai kejujuran dan kesederhanaan seringkali berhadapan dengan godaan kekuasaan dan kepentingan duniawi. Dengan menghadirkan karakter Branjung sebagai antagonis moral, pertunjukan ini secara simbolik mengkritik perilaku sosial yang menyimpang dari nilai keislaman. Penonton tidak hanya menyaksikan cerita, tetapi juga diajak melakukan refleksi terhadap perilaku hidup sehari-hari, khususnya dalam relasi sosial, ekonomi, dan kekuasaan.

Selain melalui konflik tokoh, makna akhlak juga disampaikan melalui humor yang

menjadi ciri khas Saridin. Humor tersebut tidak berfungsi semata sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk kritik moral yang disampaikan secara halus, jenaka, namun mengena. Guyonan Saridin kerap diarahkan untuk menyindir kesombongan, kerakusan, dan kepalsuan perilaku manusia, sehingga pesan moral dapat diterima tanpa kesan menghakimi. Strategi ini sejalan dengan prinsip dakwah bil-hikmah yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran agama, yakni dengan cara yang lembut, persuasif, dan sesuai dengan kondisi psikologis audiens (Tasmara 1997, 43–45).

Pendekatan humor tersebut menjadikan dakwah akhlak terasa lebih manusiawi dan komunikatif. Penonton tidak merasa digurui, melainkan terlibat secara emosional dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton memaknai guyonan Saridin sebagai bentuk nasihat yang ringan namun bermakna, sehingga nilai-nilai akhlak Islam dapat diterima secara lebih mendalam dan berkesan. Dengan demikian, ketoprak Saridin menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah langsung, tetapi dapat diinternalisasikan secara efektif melalui simbol dramatik dan humor yang membumi.

c. Makna Tasawuf

Aspek tasawuf dalam pertunjukan ketoprak Saridin dicerminkan melalui laku spiritual tokoh utama yang digambarkan sedang menjalani proses pencarian eksistensi kehidupan dan penyucian batin. Laku-laku tersebut bukan hanya sekedar ditampilkan sebagai praktik asketis, tetapi juga di maknai sebagai simbol perjalanan spiritual manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan. Praktik tapa ngrumbang, sikap pasrah, serta usaha menjaga kebersihan hati menjadi representasi nilai-nilai sufistik yang menekankan hubungan batin antara manusia dan Tuhan.

Tapa ngrumbang atau tindakan saridin menghanyutkan diri di laut dengan dua buah kelapa mengandung makna simbolik yang mendalam. Laut sebagai representasi kehidupan yang luas, tidak pasti dan penuh gelombang, sementara tubuh manusia digambarkan sebagai sosok yang lemah dan terbatas jika di hadapkan dengan kuasa Allah. Dua buah kelapa yang menopang tubuh Saridin ditafsirkan sebagai simbol dua kalimat syahadat, yang memberikan penegasan bahwa dalam mengarungi kehidupan, manusia harus berpegang teguh pada pengakuan terhadap keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, syahadat kemudian tidak hanya dipahami sebagai pernyataan verbal, melainkan sebagai fondasi spiritual dalam menjalani seluruh proses kehidupan.

Dalam perspektif tasawuf, laku tersebut mencerminkan proses takhalli, yaitu pengosongan diri dari sifat dan laku duniawi seperti

kesombongan, ambisi dan ketergantungan pada materi. Pengosongan diri in kemudia diikuti dengan sikap tawakkal, yakni menyerahkan diri secara total kepada kehendak Allah, setelah manusia melakukan ikhtiar melalui usaha-usaha yang dimilikinya. Proses tersebut mengarahkan manusia pada kondisi tajalli, yaitu terbukanya kesadaran batin dan munculnya ketenangan jiwa sebagai buah dari kedekatan spiritual dengan tuhan (Shihab, 2007, 382-384). Dengan demikian, perjalanan spiritual saridin tidak diposisikan sebagai praktik mistis semata, tetapi sebagai simbol transformasi batin manusia menuju kesadaran ilahiah.

Makna tasawuf yang ditampilkan dalam ketoprak Saridin memiliki relevansi sosial yang kuat dengan realitas kehidupan masyarakat pedesaan. Tekanan ekonomi, ketidakpastian hasil pertanian, serta dinamika sosial yang tidak selalu berpihak kepada rakyat kecil menjadikan nilai kesabaran dan keteguhan batin sebagai kebutuhan spiritual. Melalui simbol tapa ngrumbang, masyarakat diajak memahami bahwa ketenangan hidup tidak selalu lahir dari keberhasilan materi, melainkan dari kemampuan menjaga hati tetap bersih dan berserah diri kepada Allah dalam kondisi apa pun.

Dengan demikian, aspek tasawuf dalam ketoprak Saridin berfungsi sebagai dakwah batiniah yang menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan jiwa. Dakwah ini tidak diarahkan pada penguatan ritual formal semata, tetapi pada pembentukan kesadaran spiritual yang membimbing manusia agar mampu menghadapi realitas hidup dengan hati yang lapang dan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT.

d. Makna Dakwah Estetis

Makna dakwah estetis dalam pertunjukan ketoprak Saridin tampak dari cara ajaran Islam disampaikan melalui medium seni pertunjukan itu sendiri. Dakwah tidak dihadirkan dalam bentuk ceramah normatif, melainkan dikemas melalui keindahan artistik yang mencakup dialog humoris, musik tradisional, tembang Jawa, serta tata panggung yang sarat simbol budaya. Pendekatan ini menjadikan dakwah tampil ramah, halus, dan dekat dengan pengalaman emosional masyarakat, sehingga pesan keislaman dapat diterima tanpa menimbulkan jarak psikologis antara penyampai dan penerima pesan.

Penyampaian pesan melalui seni memungkinkan nilai-nilai Islam diserap secara afektif, bukan semata kognitif. Penonton tidak hanya memahami ajaran secara rasional, tetapi juga merasakannya melalui suasana pertunjukan. Dialog yang ringan dan humoris menciptakan kedekatan emosional, sementara musik dan tembang Jawa membangun atmosfer batin yang tenang dan reflektif. Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang membuka kesadaran spiritual penonton tanpa tekanan verbal atau instruksi langsung.

Pendekatan estetis tersebut sejalan dengan tradisi budaya Jawa yang menjunjung tinggi prinsip alem, ngimbang, lan ngena, yaitu penyampaian pesan secara lembut, seimbang, dan tepat sasaran. Prinsip ini menekankan pentingnya etika komunikasi dalam menyampaikan nilai, terutama nilai keagamaan yang bersifat sensitif. Ketoprak Saridin mempraktikkan prinsip tersebut dengan menghindari nada menghakimi dan memilih pendekatan persuasif yang menghargai rasa dan kearifan lokal masyarakat.

Humor dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi strategi dakwah yang efektif untuk meruntuhkan sekat sosial antara pemain dan penonton. Humor menciptakan suasana cair, sehingga pesan moral dapat disampaikan tanpa memicu resistensi. Sementara itu, musik tradisional dan tembang Jawa berperan sebagai penguat suasana spiritual yang memperdalam makna adegan, serta membantu penonton memasuki ruang batin yang lebih reflektif. Visual panggung, kostum, dan properti turut berfungsi sebagai simbol moral yang memperkaya pesan dakwah secara nonverbal.

Secara kolektif, seluruh unsur estetis tersebut membentuk pola dakwah kultural yang persuasif dan berkelanjutan. Dakwah tidak hadir sebagai instruksi yang memaksa, melainkan sebagai ajakan yang tumbuh dari pengalaman rasa dan keindahan. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai keislaman secara halus dan membumi, terutama di tengah masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lokal (Mokodompit 2022, 66–69).

Dengan demikian, makna dakwah estetis dalam ketoprak Saridin menegaskan bahwa keindahan seni dapat menjadi medium transformasi nilai yang kuat. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi ajaran Islam yang humanis, komunikatif, dan kontekstual. Melalui estetika, dakwah mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam dapat hidup dan berakar dalam kebudayaan lokal.

3. Dampak Positif Ketoprak Saridin sebagai Sarana Komunikasi Dakwah

Ketoprak Saridin memberikan sejumlah dampak positif bagi masyarakat sebagai sarana komunikasi dakwah, yang sejalan dengan fungsi dakwah sebagai proses transformasi nilai, edukasi moral, dan penguatan kohesi sosial.

a. Meningkatkan Kesadaran Moral dan Keagamaan.

Salah satu implikasi utama dari pertunjukan ketoprak Saridin adalah meningkatnya kesadaran moral dan keagamaan masyarakat. Melalui adegan-adegan simbolik yang dipadukan dengan dialog humoris, nilai-nilai keislaman seperti tawakal, kejujuran, kesederhanaan, serta sikap anti-ketamakan disampaikan secara halus namun bermakna.

Penyampaian pesan yang tidak bersifat verbal-doktrinal menjadikan dakwah terasa ringan dan tidak menggurui, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa menimbulkan jarak emosional antara pelaku dakwah dan penonton.

Humor yang digunakan dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi strategi komunikasi dakwah yang efektif. Melalui guyonan, kritik moral dan pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang menyentuh sisi rasa, bukan sekadar logika. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk merefleksikan nilai-nilai moral secara sukarela, tanpa tekanan atau paksaan. Hal tersebut tercermin dari ungkapan penonton yang menyatakan bahwa mereka "merasa dinasihati lewat guyonan," yang menunjukkan keberhasilan dakwah estetis dalam membangun kesadaran batin secara persuasif.

Dengan demikian, ketoprak Saridin tidak hanya memberikan hiburan kolektif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Dakwah yang disampaikan melalui pengalaman estetis mampu menanamkan nilai keagamaan secara lebih mendalam, karena pesan diterima melalui keterlibatan emosional dan refleksi personal. Pola dakwah semacam ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural dan estetis memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan yang humanis dan berkelanjutan.

b. Pelestarian Budaya Lokal dan Penguatan Identitas.

Ketoprak Saridin berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal masyarakat Desa Banjarejo. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog, tembang-tembang tradisional, tata busana, serta simbol-simbol kearifan lokal menjadikan pertunjukan ini sebagai ruang pewarisan nilai budaya antargenerasi. Melalui ketoprak, unsur budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi tetap hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pelestarian budaya tersebut tidak berdiri terpisah dari nilai keagamaan, melainkan terjalin secara harmonis. Nilai-nilai Islam disisipkan ke dalam kerangka budaya Jawa, sehingga ajaran agama tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, tetapi menyatu dengan tradisi lokal. Proses ini memperlihatkan adanya integrasi antara tradisi dan religiositas, di mana budaya berfungsi sebagai medium komunikasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Keterkaitan antara budaya dan agama tersebut sejalan dengan konsep dakwah kultural, yaitu pendekatan dakwah yang memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan. Melalui dakwah kultural, Islam dipresentasikan secara inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial masyarakat, tanpa menghilangkan substansi

ajarannya. Dengan demikian, ketoprak Saridin tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Banjarejo, tetapi juga membangun kesadaran bahwa tradisi lokal dapat menjadi wahana penanaman nilai-nilai keislaman yang relevan dan berkelanjutan.

c. Membangun Solidaritas Sosial

Ritual berkumpulnya masyrakat dalam pementasan ketoprak menciptakan ruang sosial kolektif bisa disebut melampaui fungsi hiburan semata. Pertunjukkan riidak hanya menjadi aktivitas menonton Bersama, namun menjelma sebagai arena interaksi sosial yang mempertemukan warga dengan suasana egaliter, tanpa sekat status sosial, ekonomi maupun usia. Dalam ruang budaya ini, masyarakat terlibat dalam komunikasi simbolik, berbagi pengalaman emosional, serta membangun relasi sosial yang bersifat partisipatif dan logis.

Ketoprak berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menguatkan hubungan sosial masyarakat. Pengalaman kolektif dalam menyaksikan pertunjukan seperti tertawa Bersama, merespon alur cerita, serta terlibat dalam dinamika emosi yang sama kemudian dapat melahirkan ikatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan (*sense of togetherness*) dan rasa memiliki terhadap komunitas (*Sense of belonging*). Prosesn ini membentuk solidariras sosial yang tidak bersifat structural semata, tetapi juga bersifat kultural dan simbolik.

Dalam konteks dakwah kultural, solidaritas sosial yang terbangun melalui ketoprak memiliki makna strategis. Pertunjukan menjadi medium yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman seperti persaudaraan (*Ukhuwah*), gotong royong, kepedulian sosial dan kebersamaan, karena nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara normative-dogmatis, melainkan dihadirkan melalui pengalaman budaya yang hidup dan kontekstual. Dengan demikian, ketoprak tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga secara sosial, tetapi juga membangun modal sosial religious yang memperkokoh sturuktur sosial masyarakat yang berbasis nilai-nilai dakwah islam.

d. Media Edukasi Non-formal yang Efektif

Ketoprak berfungsi sebagai media dakwah nonformal yang efektif karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan usia, tingkat pendidikan, maupun latar belakang sosial. Sebagai bentuk pendidikan kultural, ketoprak menghadirkan proses pembelajaran yang tidak berlangsung dalam ruang kelas formal, tetapi dalam ruang sosial-budaya yang akrab, partisipatif, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Model edukasi semacam ini menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami, tanpa tekanan normatif dan tanpa kesan menggurui.

Pesan-pesan dakwah dalam ketoprak disampaikan melalui

simbol-simbol budaya, alur cerita, karakter tokoh, dialog, serta tindakan dramatik yang merepresentasikan nilai moral dan religius. Pola komunikasi simbolik ini memungkinkan masyarakat menangkap makna ajaran Islam tidak secara tekstual-dogmatis, tetapi secara reflektif dan interpretatif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan etis, karena menyentuh dimensi emosi, kesadaran moral, dan pengalaman batin penonton.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, ketoprak menjadi media edukasi yang terjangkau secara sosial dan kultural, karena menggunakan bahasa lokal, simbol budaya yang familiar, serta narasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan realitas masyarakat. Hal ini menjadikan ketoprak sebagai instrumen dakwah yang adaptif dan inklusif, sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi sebagai media pendidikan nonformal berbasis budaya yang efektif dalam membentuk kesadaran moral dan religius masyarakat.

e. Mendorong Pola Pikir Kritis dan Refleksi Spiritual

Ketoprak, khususnya dalam lakon Saridin, tidak hanya menyampaikan pesan dakwah secara normatif, tetapi juga menggunakan simbol-simbol paradoksal dan tindakan-tindakan nyeleneh tokoh sebagai strategi komunikasi simbolik. Pola ini menciptakan ketegangan makna (*tension of meaning*) yang mendorong penonton untuk tidak sekadar menerima pesan secara pasif, melainkan melakukan proses penafsiran, perenungan, dan refleksi secara aktif. Dengan demikian, ketoprak berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam memahami nilai keimanan dan moralitas.

Simbol paradoks dalam ketoprak bekerja melalui mekanisme pembalikan makna (*reversal of meaning*), di mana tindakan yang tampak sederhana, lucu, bahkan irasional justru mengandung pesan teologis dan etis yang mendalam. Pola komunikasi semacam ini memancing proses interpretasi reflektif, karena penonton diajak untuk mencari makna di balik simbol, bukan sekadar memahami lapisan permukaannya. Hal ini membentuk pola dakwah yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi dialogis dan kontemplatif.

Dalam dimensi spiritual, ketoprak berperan sebagai medium refleksi batin (*spiritual reflection*) yang menghubungkan pengalaman estetis dengan kesadaran ketuhanan. Penonton tidak hanya diajak memahami pesan keagamaan secara rasional, tetapi juga diajak menginternalisasi nilai-nilai tauhid, tawakal, keikhlasan, dan kerendahan hati melalui pengalaman simbolik yang

menyentuh dimensi afektif dan transendental. Dengan demikian, ketoprak menjadi ruang dakwah kultural yang mendorong terbentuknya kesadaran religius reflektif, di mana iman tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi sebagai kesadaran hidup yang dimaknai secara personal dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan Ketoprak Saridin bukan sekadar ekspresi budaya lokal, melainkan merupakan sistem komunikasi dakwah simbolik yang bekerja secara kultural, estetis, dan sosial. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa dakwah dalam ketoprak tidak beroperasi melalui pola verbal-doktrinal, tetapi melalui konstruksi simbol budaya yang membentuk sistem makna religius dalam struktur naratif, tokoh, dialog, tindakan dramatik, dan estetika pertunjukan. Dengan demikian, dakwah dipraktikkan sebagai proses komunikasi simbolik yang hidup dalam kebudayaan masyarakat, bukan sebagai penyampaian ajaran normatif semata.

Secara ilmiah, penelitian ini membuktikan bahwa simbol-simbol dalam ketoprak Saridin berfungsi sebagai representasi ajaran Islam yang mencakup dimensi tauhid, akhlak, tasawuf, dan etika sosial. Simbol-simbol tersebut membangun kesadaran religius masyarakat tidak melalui indoktrinasi, tetapi melalui pengalaman estetis, reflektif, dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki kapasitas transformatif yang kuat dalam membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial secara simultan.

Temuan penelitian juga mengonfirmasi bahwa ketoprak Saridin berperan sebagai media komunikasi dakwah kultural yang efektif, karena mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan budaya lokal secara harmonis. Ketoprak tidak hanya memperkuat religiositas masyarakat, tetapi juga membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan ruang edukasi nonformal yang inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, dakwah dalam ketoprak tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga berdimensi sosial, kultural, dan edukatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dengan menghadirkan perspektif bahwa dakwah dapat dipahami sebagai sistem tanda (symbolic system) yang bekerja dalam struktur budaya. Dakwah tidak hanya berlangsung dalam ruang mimbar, masjid, atau ceramah formal, tetapi juga hidup dalam praktik seni, tradisi, dan ekspresi budaya masyarakat. Hal ini membuka paradigma baru bahwa seni pertunjukan tradisional dapat diposisikan sebagai medium dakwah strategis yang relevan dengan konteks masyarakat lokal.

Sebagai implikasi ke depan, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian lanjutan dalam beberapa arah, antara lain:

1. penguatan model dakwah berbasis budaya (cultural-based da'wah model) sebagai strategi komunikasi dakwah kontemporer,
2. kajian komparatif simbol dakwah dalam berbagai seni pertunjukan tradisional lain (wayang, ludruk, reog, randai, dan sebagainya), serta
3. pengembangan desain dakwah kultural berbasis seni sebagai model edukasi

religius alternatif di masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik pada kajian simbol dakwah dan komunikasi dakwah, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual dakwah kultural berbasis seni sebagai model dakwah yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fauzi, A., & Aisyah, S. (2021). Dakwah kultural sebagai strategi komunikasi Islam kontemporer. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9(2), 89–104. https://doi.org/10.24239/jkpi.v9i2.2021.

Hidayat, R., & Kurniawan, F. (2022). Semiotics of da'wah in traditional art performance. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 16(1), 33–48. https://doi.org/10.24090/komunika.v16i1.2022.

Himawan, R., & Pujihartati, S. (2021). Traditional performing arts as cultural communication media in rural communities. Journal of Cultural Communication Studies, 5(2), 113–126. https://doi.org/10.7454/jccs.v5i2.202.

Hendro, P. (2020). Symbolic communication and cultural integration in traditional performances. International Journal of Cultural Studies, 23(4), 512–526. https://doi.org/10.1177/1367877920901234.

Latif, A., & Rahman, M. (2024). Cultural da'wah communication in Southeast Asian society. Journal of Islamic Communication, 9(1), 1–18. https://doi.org/10.11648/j.jic.20240901.11.

Mokodompit, R. S. (2022). Dakwah kultural dan transformasi media dakwah di masyarakat multikultural. Jurnal Komunikasi Islam, 12(1), 55–72. https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.55-72.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, S., & Pramono, A. (2023). Cultural symbols and religious identity in Javanese traditional theatre. Humaniora, 35(1), 64–78. https://doi.org/10.22146/jh.2023.

Peirce, C. S. (1931–1958). Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Prasetyo, A., & Lestari, D. (2024). Performing arts as religious communication media in Javanese society. Journal of Religion and Society, 6(2), 77–92. https://doi.org/10.21831/jrs.v6i2.2024.

Putri, D. A., & Anwar, S. (2025). Art-based religious communication and moral education. International Journal of Islamic Studies and Culture, 3(1), 15–30. https://doi.org/10.31219/ijisc.2025.

Rahmah, N. (2021). Komunikasi dakwah berbasis budaya lokal dalam masyarakat pedesaan. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6(1), 1–15. https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2021.

Setiawan, B., & Nurhadi, M. (2023). Cultural-based da'wah and social transformation in rural society. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 8(1), 25–44.

Shihab, M. Q. (2007). Tasawuf sebagai solusi krisis spiritual manusia modern. Jakarta: Lentera Hati.

Sobur, A. (2003). Semiotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.2023.

Suryadilaga, M. A. (2022). Living Islam dan dakwah berbasis kearifan lokal. Jurnal Ilmu Dakwah, 42(2), 145–160. https://doi.org/10.21580/jid.v42i2.2022.